BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Watu Blorok* merupakan dua batu yang dikeramatkan masyarakat Desa Kupang sebagai tempat persembahan, permohonan atau ziarah. Batu tersebut bernama Roro Welas dan Jaka Wilis anak dari Wiro Bastam dan Dewi Kemuning pada masa kejayaan Raden Wijaya raja pertama kerajaan Majapahit. Kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* di Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat sekitar desa maupun luar desa. Tradisi ini dilakukan ketika masyarakat melakukan perjalanan melewati *Watu Blorok*dari Desa Kupang menuju Desa Bangeran atau arah Mojokerto menuju Dawar Blandong dan sebaliknya, ketika musim tanam seperti tanam padi, cabe, jagung dan sebagainya. Kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kupang ini merupakan penghormatan kepada Jaka Wilis dan Nyi Welas (nama *Watu Blorok*) yang merupakan kesuburan bagi masyarakat Jawa, karena masyarakat berpendapat bahwa Watu Blorok dapat memberikan semangat dan daya hidup terhadap tanaman, dan keselamatan bagi pengendara yang melintasi jalan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan tradisi ini tidak dapat ditentukan baik hari, tanggal ataupun bulan dalam setahun, akan tetapi pelaksanaan tradisi ini dilakukan ketika masyarakat melakukan tanam. Sedangkan bagi masyarakat yang melintasi jalan dari arah Mojokerto menuju Dawar Blandong pelaksaan nya setiap hari bagi masyarakat yang masih melakukan tradisi ini. Adapun tujuan dari pelaksanaan ini yaitu memberi penghormatan terhadap Jaka Wilis dan Nyi Welas.

2. Kepercayaan masyarakat terhadap *Watu Blorok* dalam pandangan Islam menurut H. Suaib merupakan kegiatan tradisional sinkretis yaitu ajaran yang masih dipenuhi oleh kepercayaan yang bersifat khurafat, karena masih mempercayai hal-hal yang merupakan peninggalan nenek moyang. Dengan memahami hal tersebut, maka bagi masyarakat yang mempercayai *Watu Blorok* bukan suatu kegiatan yang berasal dari ajaran Islam. Selain sebagai tradisi yang berasal dari upacara Hindu, *Watu Blorok* juga termasuk tradisi lokal yang bersumber dari ajaran-ajaran atau kepercayaan Hindu yang telah mengalami perkembangan serta perubahan yang sangat pesat, sehingga di setiap daerah terbentuklah sebuah kegiatan yang wujudnya beragam serta sebagian dari kegiatan tersebut mengalami percampuran dengan ajaran Islam. Tercampurnya budaya Hindu dalam kepercayaan masyarakat terhadap *WatuBlorok* ini menjadikan tradisi tersebut tidak murni sebagai tradisi Islam yang mengandung unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Karena kepercayaan mayarakat terhadap *Watu Blorok* ini tidak ada penjelasannya dalam al-Quran dan as-Sunnah.

B. Saran

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan kebenaran didalam penulisan ini, oleh karenanya sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pada pembaca, penulis berharap ada penerus untuk melakukan penelitian yang mendalam berkenaan dengan pelestarian budaya lokal yang mengandung unsur Islami.

Sebagai generasi penerus bangsa yang berkepribadian muslim peneliti berharap dengan kesaadran hati sendirinya mempunyai tanggung jawab dan kewajiban akan kelangsungan agama dan masa depan bangsa, demi tegaknya ajaran Islam terutama menyangkut aqidah Islam, sehingga tidak terjerumus pada perbuatan yang berbau musyrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id